

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM MENINGKATKAN TARAF BERPIKIR PESERTA DIDIK

Tatang Hidayat

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

e-mail : tatanghidayat@upi.edu

Syahidin

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

e-mail : syahidin@upi.edu

DOI : 10.14421/jpai.2019.162-01

Abstract

The purpose of this discussion is to describe learning innovations in Islamic Religious Education through the Contextual Teaching and Learning model to improve students' level of thinking. This discussion employs a qualitative approach and literature study method. Based on the results of the discussion, the Contextual Teaching and Learning model is a learning model which have students get involved in relating the material learned to the real life context. The Contextual Teaching and Learning model accommodates the involvement of students physically and mentally. Accordingly, the students are facilitated in developing their own knowledge which already exists in the structure of their intellectual faith (aqliyah), and given the opportunity to solve problems together in scientific activities. Therefore, the Contextual Teaching and Learning model can be used as an alternative model for the process of internalizing Islamic values in learning Islamic Religious Education.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, Learning, Islamic Religious Education, Thought, Students*

Abstrak

Tujuan pembahasan ini untuk mendeskripsikan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan taraf berfikir peserta didik. Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil pembahasan, model *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Model *Contextual Teaching and Learning* didalamnya mengakomodasikan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental. Dengan demikian, peserta didik difasilitasi dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri yang sudah ada pada struktur *aqliyah*-nya, dan diberi kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, model *Contextual Teaching and Learning* bisa dijadikan model alternatif untuk proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci : *Contextual Teaching and Learning, Pembelajaran, Pemikiran, Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik.*

Pendahuluan

Proses pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan merupakan salah satu aktivitas inti, karena dalam proses tersebut terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik mesti melakukan berbagai cara supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Tujuannya untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran, sehingga bisa efektif dan efisien. Apapun mata pelajaran yang dipelajari, seorang pendidik dituntut untuk membawakannya dengan baik, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki ciri khas tersendiri dengan mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran PAI sebagai bagian dari pendidikan mesti direncanakan dengan baik, karena kualitas pembelajaran yang baik akan mempengaruhi kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan yang ada di suatu negeri akan mempengaruhi terbentuknya peradaban negeri tersebut (T. Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018c : 9-19). Oleh karena itu, pembelajaran PAI mesti mewarnai pendidikan yang ada di

Indonesia, supaya bisa berkontribusi dalam membangun sebuah peradaban yang berlandaskan nilai-nilai agama. Untuk mewujudkan peradaban tersebut, mesti diawali dari yang terkecil terlebih dahulu, yakni dengan baiknya proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, terutama peran guru sebagai tokoh modelnya mesti hadir menjadi sosok figur dihadapan peserta didiknya (T. Hidayat & Syahidin, 2019 : 27-39).

Guru yang hebat itu bisa menyampaikan materi yang sulit dengan bahasa yang mudah dipahami, salah satu caranya dengan menggunakan model pembelajaran yang selaras dengan materi yang disampaikan. Namun mesti diakui, proses pembelajaran yang terjadi di sekolah selama ini nyatanya masih menjadikan peserta didik lebih berperan sebagai objek dan guru sebagai subjek. Pusat informasi adalah guru, sehingga sering terjadi peserta didik akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam penilaian yang masih menekankan hasil daripada proses pembelajaran (T. Hidayat & Asyafah, 2019 : 159-181).

Efeknya, akhir-akhir ini pendidikan agama mendapat kritikan tajam dari

berbagai kalangan, salah satunya berkaitan dengan krisis moral, rendahnya karakter/akhlak peserta didik, sehingga peran PAI di sekolah/madrasah sebagai pelajaran yang memberikan nilai positif terhadap peserta didik dipertanyakan (Alam, 2018 : 77-87). Padahal *output* dari pendidikan mesti selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan adalah dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 tahun 2013). Namun kenyataannya, kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia mengalami krisis dalam segala bidang (T. Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018b : 1-15).

Buktinya masalah demi masalah setiap harinya terjadi di kalangan pelajar. Satu diantaranya permasalahan krisis moral yang menimpa para pelajar di Indonesia sepertinya menjadi

masalah yang tidak ada habisnya. Kasus yang terjadi di Jawa Tengah sungguh sangat mencengangkan, 20 ribu pelajar SMP dan SMA di Jawa Tengah diduga terkena HIV/AIDS. Data tersebut tercatat mulai tahun 1993 sampai 2017. Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah Brigjen Pol Tri Agus Heru Prasetyo mengatakan, salah satu sebabnya adalah perubahan gaya hidup pelajar yang menjurus pada seks bebas. Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Tengah, selama ini 20 ribu pelajar baik SMP maupun SMA yang terpapar HIV / AIDS. Penularan HIV / AIDS tertinggi pada kaum heteroseksual mencapai 85, 57 persen. Kemudian disusul penularan akibat penggunaan jarum suntik 5.17 persen, perinatal 5.23 persen, homoseksual 4,69 persen, sisanya akibat transfusi dasar 0,13 persen (merdeka.com, 6/12/2017).

Sementara itu, tawuran pelajar pun seolah menjadi masalah rutin yang selalu terjadi di beberapa kota besar di Indonesia. Salah satunya terjadi di Kota Tangerang Selatan sepanjang 2018 yang masih terbilang tinggi bahkan menelan korban jiwa. Sebanyak lima pelajar

tewas, dan lima lainnya menderita cacat seumur hidup akibat tawuran pelajar sepanjang tahun 2018. Kasat Reskrim Polres Tangerang Selatan AKP Alexander Yurikho menyatakan saling ejek di media sosial rata-rata menjadi penyebab tawuran (sindonews.com, 25/12/2018).

Di sisi lain, minuman alkohol yang dijadikan salah satu penyebab tawuran pelajar seolah tidak bisa diselesaikan masalahnya. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa umur yang mulai minum alkohol terutama pada usia 15-19 tahun pada pria sebesar 70 persen dan wanita 58 persen. Sementara pada usia 20-24 tahun, pria yang mengonsumsi alkohol sebanyak 18 persen dan wanita 8 persen (detik.com, 9/10/2018).

Berdasarkan runutan masalah yang diuraikan di atas, meski diidentifikasi penyebab masalahnya. Sekolah sebagai tempat para pelajar menimba ilmu patut menjadi sorotan, apalagi mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang menjadi ujung tombak dalam membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia perlu dipertanyakan kinerjanya.

Alih-alih PAI sebagai ujung tombak dalam membina karakter peserta didik, nyatanya pembelajaran PAI di sekolah selama ini masih dianggap kurang berhasil, karena pendidikan agama yang diberikan lebih banyak menyentuh pada aspek kognitif, belum sampai pada aspek afektif dan psikomotorik. Akibatnya peserta didik hanya dapat mengerti agama, tetapi belum sampai pada tingkat pengamalannya. Sementara itu, pendekatan yang digunakan masih bersifat tradisional yang lebih sering berpusat pada guru bukan berpusat pada peserta didik, sehingga pembelajaran terasa membosankan dan kurang menarik bagi peserta didik (Ilmiati, 2008 : 14).

Penerapan strategi dan model pembelajaran PAI yang dirasakan sekarang ini masih konvensional dan monoton, sehingga materi PAI tidak efektif jika diajarkan secara konvensional. Dengan demikian, keaktifan dan tanggung jawab peserta didik tidak tersalurkan secara optimal, serta suasana belajar monoton dan membosankan sehingga berakibat tidak tercapainya kompetensi yang diharapkan (Sulaiman, 2014 : 45-54).

Padahal paradigma baru pendidikan menekankan proses pendidikan formal melalui sistem persekolahan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut : pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*), pendidikan diorganisir dalam suatu struktur yang fleksibel, pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri, pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan (Zulaiha, 2016 : 41-60).

Di sisi lain, mata pelajaran PAI kurang mendapat perhatian, bahkan diremehkan sebagian peserta didik, hal tersebut karena mereka sudah merasa faham tentang agama. Untuk itu perlu diterapkan suatu cara alternatif guna meningkatkan minat bakat, pemahaman dan motivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi berkegiatan, sehingga bisa menghasilkan prestasi yang optimal khususnya pada mata pelajaran PAI (Basaroh, 2008 : 16-17).

Berdasarkan identifikasi masalah, ditemukan salah satu penyebabnya,

yakni strategi dan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI masih menggunakan model konvensional dan monoton. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran PAI yang mampu mendorong motivasi belajar peserta didik sehingga bisa meningkatkan taraf berfikir peserta didik. Sehingga pembelajaran PAI bisa berbuah dalam pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memberdayakan peserta didik yakni dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan pendekatan model CTL, akan terjalin suasana belajar yang mengutamakan kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber belajar, peserta didik aktif, sharing dengan teman, peserta didik kritis dan guru kreatif. Pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari pendidik. Peserta didik bisa mengkonstruksi sendiri

pengetahuannya, menemukan sendiri konsep-konsep materi yang sedang dihadapi (Hadiyanta, 2013 : 32-38).

Penulis berasumsi, dengan menggunakan model CTL dalam pembelajaran PAI, dapat memberikan kontribusi untuk mendorong motivasi belajar sehingga mampu meningkatkan taraf berfikir peserta didik. Oleh karena itu, perlu membahas secara khusus berkaitan dengan inovasi pembelajaran PAI melalui model CTL dalam meningkatkan taraf berfikir peserta didik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian Islam, metodologi ilmiah termasuk dalam metode *tajribi*, yakni suatu metode penelitian selain memerankan kemampuan berfikir logis juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi, dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah seperti kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran antara keduanya (T. Hidayat & Asyafah, 2018 : 225-245)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur dalam bentuk dokumen seperti buku,

jurnal, hasil seminar, dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan interpretasi data, kemudian peneliti menambahkan penjelasan secukupnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model CTL awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisional. Pada tahun 1918, John Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat peserta didik. Peserta didik akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya (Hasibuan, 2014 : 1-12).

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan memiliki tujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga

peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lainnya (S. Kurniawan, 2015 : 78-87).

Model pembelajaran CTL adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada belajar secara kelompok untuk mampu menemukan suatu konsep yang dihubungkan dengan kehidupan nyata. Penerapan CTL adalah pembelajaran berbasis problematik, memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh kegiatan pembelajaran, memberikan aktivitas kelompok, membuat aktivitas belajar mandiri, membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat (Prihantoro, 2015: 8-9).

Pengetahuan tidak datang dari guru saja atau secara tekstual, melainkan digunakan untuk saling membelajarkan satu sama lainnya. Kegiatan ini haruslah melibatkan semua komponen utama pembelajaran sehingga lingkungan pembelajaran tidak hanya terbatas di kelas saja melainkan lingkungan sekitarnya dimana informasi nyata akan langsung didapatkan (Saputra, 2014 : 15-46).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa model CTL merupakan model pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatannya ada di peserta didik, dan guru sebagai pembimbing.

Latar Belakang Filosofis

Model CTL banyak dipengaruhi filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemology (Sanjaya, 2012). Teori filsafat konstruktivisme berpaham dari progresivisme, intinya peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang mereka pelajari berhubungan dengan yang mereka ketahui (Manan, 2009: 22-25).

Filsafat konstruktivisme merupakan filosofis belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan dalam dirinya sendiri, pengetahuan yang mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan (Alviani, 2010: 8-9).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa model CTL dilandasi filsafat konstruktivisme yang mulai digagas Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Berdasarkan epistemologinya, model CTL dilandasi dari filsafat konstruktivisme.

Komponen Pembelajaran CTL

Ada tujuh komponen/ asas model pembelajaran CTL sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu :

1. Konstruktivisme : proses menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman seperti membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan dan analisis-sintesis.
2. Inkuiri : proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis seperti identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi dan menemukan.
3. *Questioning* : belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu,

sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir seperti eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, dan generalisasi.

4. *Learning Community* : konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Misalnya seluruh peserta didik partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on*, *hands-on* mencoba dan mengerjakan.
5. *Modeling* : proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Misalnya pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu dan contoh.
6. *Reflection* : proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara

mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Misalnya *review*, rangkuman dan tindak lanjut.

7. *Authentic Assessment* : Proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik. Misalnya penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha peserta didik, penilaian portofolio, dan penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara (Suherman, 2008 : 1-31 ; M. S. Hidayat, 2012 : 231-247).

Karakteristik Model Pembelajaran CTL

Pembelajaran bisa dikatakan berbasis CTL apabila terdapat ciri-ciri yang ada di bawah ini:

1. Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi.
3. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata.
4. Perilaku dibangun atas kesadaran diri.

5. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
6. Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.
7. Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran (M. S. Hidayat, 2012 : 231-247).

Dalam pendekatan kontekstual, tugas guru adalah membimbing peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keterampilan datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru (Taniredja, Faridli, & Harmianto, 2015). Kepuasan kursus, keragaman bahan ajar, dan pengaruh guru merupakan faktor yang paling penting dalam kinerja mengajar. Selain itu, pengarus kontekstual sangat

mempengaruhi keberhasilan dalam mengajar (Fuentes, Fuster, & Lillo-Bañuls, 2015 : 1-11).

Strategi Pembelajaran CTL

Strategi pembelajaran CTL dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

1. Memberikan masalah.
2. Peserta didik mendiskusikan masalah dan mengidentifikasi masalah.
3. Pembelajaran pada konteks kehidupan peserta didik.
4. Belajar bersama (*colaboration learning*).
5. Penilaian otentik (Suhardin, 2018 : 124-137).

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Modern

Kurikulum dan pembelajaran yang berdasarkan strategi kontekstual harus di rancang untuk merangsang lima bentuk pembelajaran yakni *relating* (menghubungkan), *experiencing* (mencoba), *applying* (mengaplikasi), *cooperating* (bekerjasama) dan *transferring* (transfer ilmu) (Zulfatmi, 2018 : 25-45). Dengan menggunakan model CTL, tanpa disadari pendidikan telah mengikuti tiga prinsip ilmiah modern

yang menunjang dan mengatur segala sesuatu di alam semesta, yaitu:

1. Prinsip kesaling-bergantungan mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Dalam CTL prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan peserta didik-peserta didik, dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Prinsip kesaling-bergantungan mengajak peserta didik untuk saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah.
2. Prinsip diferensiasi merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam CTL prinsip diferensiasi membebaskan para peserta didik untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri.

3. Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini mengajak para peserta didik untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi, dan dengan kritis menilai bukti (Hasibuan, 2014 : 1-12).
4. Dari pembelajaran kontekstual ini peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan untuk membentuk konsep, definisi, teori, fakta, dan memiliki kemampuan, keterampilan untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Selain itu juga memiliki pemahaman kontekstual, yaitu waktu dan strategi menggunakan pengetahuan dalam kehidupan nyata sehari-hari (Lubis, 2012 : x).
5. Peserta didik aktif, kritis dan kreatif.
6. Pengetahuan bermakna dalam kehidupan.
7. Dekat dengan kehidupan nyata.
8. Peserta didik proaktif bukan menghafal.
9. *Learning* bukan *teaching*.
10. *Education* bukan *instruction*.
11. Pembentukan manusia.
12. Memecahkan masalah.
13. Peserta didik *acting*, guru mengarahkan.
14. Perubahan perilaku.
15. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara, bukan hanya tes (Sihono, 2004 : 63-83).

Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL

Keunggulan model CTL diantaranya murid akan dapat bekerjasama dengan teman-temannya dalam belajar, dan murid juga dapat lebih kreatif dan berfikir kritis dalam belajar. Adapun kelemahannya yaitu guru harus mempersiapkan dengan baik langkah-langkah model ini agar murid-murid dapat mengerti dengan materi pelajaran yang akan di pelajari, dan dalam menerapkan model CTL, guru harus bekerja ekstra dalam membantu dan mendorong murid

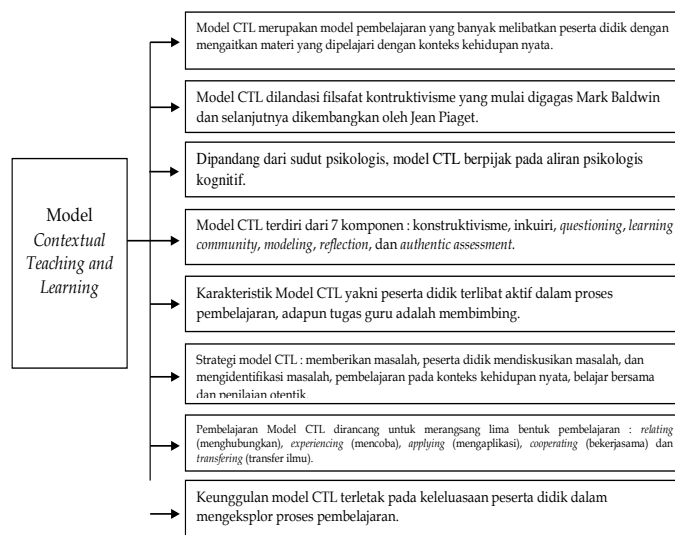
dalam mengaitkan materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan kehidupan yang nyata (Suratmi, 2011 : 22-23).

Sementara itu, pembelajaran kontekstual membutuhkan kerja sama antara guru dan peserta didik dimana guru memainkan peran besar dalam memotivasi peserta didik. Beberapa strategi dan metode kontekstual yang dapat diterapkan adalah pemecahan masalah, belajar dari lingkungan, bekerja dalam kelompok, membuat kerjasama dengan masyarakat, dan menerapkan pembelajaran materi melalui pengalaman nyata (Hadi, 2016 : 79-98).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa keunggulan model CTL terletak pada keleluasaan murid dalam mengeksplor proses pembelajaran, sehingga murid bisa bekerjasama dengan teman-temannya, dan murid juga dapat lebih kreatif dan berfikir kritis dalam belajar. Adapun kelemahannya yaitu guru harus mempersiapkan dengan baik langkah-langkah model ini dan guru harus bekerja lebih keras lagi dalam membantu dan mendorong murid dalam mengaitkan materi pelajaran

yang sedang dipelajari dengan kehidupan nyata.

Untuk memahami model CTL dapat dibuatkan bagan sebagai berikut :



Bagan 1 Model Contextual Teaching and Learning

Implementasi Model CTL dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI mesti direncanakan dengan baik, supaya pembelajaran tidak hanya berdasarkan kegiatan formal saja, tetapi ada nilai lebih dari itu semua, yakni nilai-nilai *ilāhiyah*. Materi yang dirasakan biasa, mesti dikemas dengan baik supaya bisa menjadi materi yang mencerdaskan dan membangkitkan taraf berfikir peserta didik. Dengan demikian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mesti dirumuskan dengan sebaik-baiknya.

Sasaran metode CTL hakikatnya bisa diimplementasikan dalam materi-materi PAI yang diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA/ sederajat. Terutama materi-materi PAI yang memerlukan adanya studi lapangan dan pengamalan, seperti materi tentang praktek shalat, praktek zakat, praktek ibadah haji, praktek akad nikah, praktek khutbah, praktek penyembelihan hewan qurban, manajemen fungsi masjid, praktek pemandian jenazah, praktek mengkafani jenazah, praktek shalat jenazah, praktek menguburkan jenazah, dan lain-lain.

Guru PAI mesti membuat perencanaan pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran PAI. Begitupun dengan pendekatan, metode, strategi, teknik, taktik, dan model yang digunakan mesti selaras dengan materi yang dibawakan. Tujuan pembelajaran PAI tidak bisa dilepaskan dengan konsep manusia dalam pandangan Islam, karena manusia merupakan subjek dan objek didik (T. Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018a: 218-244). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI mesti dibuat supaya bisa membina manusia menjadi

manusia yang mulia, yakni manusia yang beradab, cerdas dari segi intelektual, sehat jasmani, dan memiliki keahlian yang memadai bukan manusia yang setelah lulus belajar orientasinya hanya materi (T. Hidayat & Syafe'i, 2018 : 188-205).

Implementasinya sebagai berikut :

Tabel 1 Implementasi Model CTL dalam Pembelajaran PAI

No	Implementasi Model Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran PAI
1	Perencanaan Sebelum guru memulai pelajaran, guru harus menyiapkan beberapa hal yaitu dari Program Tahunan, Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, materi, pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, model pembelajaran, media yang di gunakan dan lain sebagainya yang di rasa perlu untuk modal dalam mengajar.
2	Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental peserta didik. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. Menciptakan suasana religius dalam pembelajaran. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. Memperhatikan multi- intelegensi peserta didik.
3	Evaluasi Evaluasi yang dilakukan bukan hanya melihat hasil, tetapi juga proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya terhadap peserta didik, tetapi cara mengajar pendidik pun di evaluasi. Evaluasi terhadap sarana prasarana, waktu dan kebijakan kepala sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model CTL adalah faktor guru, peserta didik, sarana prasarana, waktu, dan kebijakan kepala sekolah (Suhartatik, 2017: 1-2). Oleh karena itu, faktor guru dan beberapa komponen lainnya termasuk kebijakan kepala sekolah memiliki peran yang sentral dalam implementasi model CTL.

Dengan demikian, kesuksesan pembelajaran PAI memerlukan

dukungan semua komponen, terutama kebijakan yang ada di sekolah. Mesti ada penciptaan suasana religius yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, karena untuk menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia memerlukan semua komponen, bukan hanya kewajiban guru PAI (T. Hidayat & Suryana, 2018 : 75-91).

Untuk lebih memahami bagaimana implementasi model CTL dalam pembelajaran PAI, di bawah ini disajikan contoh implementasinya dengan sasaran kelas 11 SMA/ sederajat semester 1. Dalam contoh berikut dipaparkan bagaimana guru menerapkan pembelajaran dengan model CTL pendekatan *student centered*. Pada suatu hari guru akan membawakan materi tentang fungsi masjid. Kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan anak memahami fungsi dan jenis masjid. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator sebagai berikut :

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian masjid.
2. Peserta didik dapat menjelaskan jenis-jenis masjid.

3. Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan karakteristik antara masjid *jami'* dan masjid biasa.
4. Peserta didik dapat menyimpulkan tentang fungsi masjid.
5. Peserta didik bisa membuat karangan yang ada kaitannya dengan masjid.

Untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan model CTL, guru harus melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti di bawah ini :

Tabel 2 Langkah-Langkah Model CTL Pendekatan *Student Centered* dalam Pembelajaran PAI materi tentang Masjid

No	Langkah-Langkah Model CTL Pendekatan <i>Student Centered</i> dalam Pembelajaran PAI materi tentang Masjid
A	Pendahuluan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan kondisi peserta didik baik secara fisik maupun mental. 2. Guru membimbing peserta didik untuk meluruskan niat dalam belajar dan memberikan motivasi untuk belajar. 3. Guru melakukan apersepsi 4. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari. 5. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL : <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik. b. Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi : misalkan kelompok 1 dan 2 melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi ke masjid <i>jami'</i> dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke masjid biasa. c. Melalui observasi peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di masjid-masjid tersebut. 6. Guru melakukan tanya jawab sekitas tugas yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik.
B	Kegiatan Inti
	<p>Lapangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan observasi ke masjid sesuai dengan pembagian tugas kelompok. 2. Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan di masjid sesuai dengan instrumen wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Dalam model CTL, peserta didik akan mendapatkan kemampuan pemahaman konsep, karena peserta didik mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan. Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu model pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
2. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
3. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
4. Materi pelajaran ditemukan oleh peserta didik sendiri, bukan hasil pemberian orang lain (Sanjaya, 2012 : 272).

Berdasarkan uraian di atas, dengan menggunakan model CTL dalam

pembelajaran PAI akan merangsang potensi akal yang ada dalam peserta didik, sehingga akal peserta didik akan terlatih dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Peserta didik mengalami langsung apa yang mereka pelajari, mereka akan belajar secara kolaborasi untuk mengeksplor hasil penemuan mereka. Dari sana akan timbul motivasi belajar PAI, yang awalnya belajar PAI itu monoton dengan model konvensional yang hanya di dalam kelas, tetapi dengan menggunakan model CTL, pembelajaran PAI bisa dilaksanakan di luar kelas, yang efeknya akan memberikan kesan yang menarik ketika pembelajaran PAI dilaksanakan, karena peserta didik diberikan keleluasaan lebih untuk mengekspresikan dirinya.

Inovasi Model CTL dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran kontekstual bisa menjadi alternatif untuk proses internalisasi nilai-nilai Islam yang di dalamnya mengakomodasikan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental, peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri atau membangun gagasan yang lama yang

sudah ada pada struktur kognitifnya, serta peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam kerangka kegiatan ilmiah (Luciana, 2014 : 6).

Sementara itu, model CTL yang selalu identik dengan pendekatan *student centered* mesti diperhatikan khususnya oleh guru PAI, pendekatan *student centered* tidak mesti digunakan untuk semua jenjang, apalagi jika peserta didik dibiarkan liar dalam belajar serta tidak ada bimbingan dan batasan yang diberikan oleh guru. Hal demikian bisa menyebabkan dampak negatif dari pembelajaran, salah satu buktinya berbagai kasus kenakalan pelajar diantaranya karena sering ditugaskan untuk menjadi bahan belajar dan tugas di internet.

Harus ada klasifikasi jenjang mana yang cocok untuk menggunakan pendekatan *student centered*, apakah memang cocok pendekatan tersebut digunakan untuk tingkat Sekolah Dasar (SD)? Oleh karena itu, untuk jenjang SD sebaiknya guru mengambil alih pembelajaran, karena khawatir jika usia yang belum *baligh* sudah mengenal yang belum waktunya, salah satunya berkaitan dengan hal-hal yang

berhubungan dengan seksual yang bisa menyebabkan timbulnya pergaulan bebas karena rasa penasarannya.

Oleh karena itu, inovasi model CTL dalam pembelajaran PAI tidak mesti dengan pendekatan *student centered*, tetapi guru bisa juga dengan menggunakan *teacher centered*, sehingga mengkolaborasikan antara kedua pendekatan tersebut. Guru mesti membimbing dan mengarahkan siswanya, meskipun saat ini pendekatan *student centered* tengah diganggu-ganggu. Dalam pembelajaran PAI, peran guru tidak bisa tergantikan, dengan begitu meskipun model CTL identik dengan pendekatan *student centered*, tetapi dalam pembelajaran PAI mesti mengkolaborasikannya dengan pendekatan *teacher centered*.

Dengan demikian, guru mesti memberikan materi yang aktual, supaya informasi yang didapatkan oleh peserta didik bisa baru terus. Misalnya tentang berbagai macam kemaksiatan dan kenakalan pelajar yang terjadi di berbagai daerah, seperti maraknya konsumsi minuman keras, pergaulan bebas, hamil di luar nikah, tingginya angka aborsi, tawuran pelajar di mana-mana, maraknya Lesbian Gay Biseksual

dan Transgender (LGBT), dan masih banyak yang lainnya (T. Hidayat, Syahidin, & Rizal, 2019 : 10-17). Berbagai peristiwa tersebut bisa dikaitkan dengan konteks musibah yang sering terjadi di Indonesia. Jika berbagai musibah yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia diinformasikan kepada peserta, itu menandakan pembelajaran kontekstual, karena musibah yang terjadi dalam pandangan Islam ada korelasinya dengan berbagai kemaksiatan yang terjadi di Indonesia.

Dengan menggunakan model CTL akan ditemukan keselarasan antara berbagai peristiwa yang marak terjadi di Indonesia yang bisa didapatkan dari berbagai media, dengan materi pembelajaran yang diberikan, sehingga peserta didik akan mudah mengingatnya. Dengan melakukan analisis terhadap permasalahan yang aktual setiap pertemuannya, potensi akal peserta didik akan berkembang, karena melatih proses berfikir. Fakta yang selalu aktual akan diserap oleh panca indera peserta didik, kemudian akan dikaitkan dengan informasi sebelumnya yang telah didapatkan, selanjutnya fakta tersebut akan dihukumi dengan sudut pandang Islam.

Dengan proses demikian, akal peserta didik akan terlatih untuk melakukan proses berfikir dengan cara mengindera fakta, mengaitkan fakta dengan informasi sebelumnya, kemudian menghukumi fakta tersebut dengan sudut pandang Islam, sehingga lahirlah kesimpulan yang berdasarkan ajaran Islam.

Dengan sering menyampaikan materi aktual, secara tidak langsung guru mengajak peserta didik untuk peka terhadap permasalahan yang ada di sekitar mereka. Guru harus bisa menyentuh perasaan dan pemikiran peserta didik setiap pembelajaran PAI dilaksanakan, sehingga kesan pembelajaran PAI tidak hanya formalitas belaka, tetapi ada nilai dakwah didalamnya (T. Hidayat, Rahmat, & Supriadi, 2019 : 94-110). Dari sana akan timbul kesadaran dalam diri peserta didik untuk bisa bergerak dan merubah keadaan lingkungannya dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, minimal melakukannya kepada teman sebaya. Dengan cara demikian, hasil pembelajaran PAI bukan hanya mencakup aspek *aqliyah*, tetapi mencakup juga aspek *qolbiyah* dan *amāliyah*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru mesti menyampaikan materi PAI yang lebih aktual, realistis, menyenangkan, mencerahkan, mencerdaskan, dan membangkitkan peserta didik. Kesan setelah belajar PAI harus mampu memberikan perubahan terhadap cara berfikir, karena melibatkan fisik dan mental sehingga materi yang diterima pun mampu mencerdaskan pemikiran peserta didik. Hasilnya pembelajaran PAI tidak akan berkesan sebagai pembelajaran yang kurang menarik, tetapi justru sebaliknya, peserta didik akan memiliki motivasi lebih dan senang jika belajar PAI.

Simpulan

Model CTL merupakan model pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatannya ada di peserta didik, dan guru sebagai pembimbing. Model CTL dilandasi filsafat konstruktivisme yang mulai digagas Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Berangkat dari epistemologinya, model CTL dilandasi dari filsafat konstruktivisme. Adapun dipandang

dari sudut psikologis, model CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Model CTL terdiri dari 7 komponen yang mendasarinya yaitu konstruktivisme, inkuiri, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*.

Karakteristik Model CTL yakni peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, adapun tugas guru adalah membimbing. Strategi model CTL dilakukan dengan langkah memberikan masalah, peserta didik mendiskusikan masalah, dan mengidentifikasi masalah, pembelajaran pada konteks kehidupan nyata, belajar bersama dan penilaian otentik. Pembelajaran Model CTL dirancang untuk merangsang lima bentuk pembelajaran yakni *relating* (menghubungkan), *experiencing* (mencoba), *applying* (mengaplikasi), *cooperating* (bekerjasama) dan *transferring* (transfer ilmu).

Keunggulan model CTL terletak pada keleluasaan peserta didik dalam mengeksplor proses pembelajaran, sehingga murid bisa bekerjasama dengan teman-temannya, dan murid juga dapat lebih kreatif dan berfikir kritis dalam belajar. Adapun

kelemahannya yakni guru harus mempersiapkan dengan baik langkah-langkah model ini dan guru harus bekerja lebih keras lagi dalam membantu dan mendorong murid dalam mengaitkan materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan kehidupan nyata.

Implementasi model CTL dalam Pelajaran PAI dengan cara menyampaikan materi yang lebih aktual, realistis, menyenangkan, menderdaskan dan mencerahkan. Inovasinya, model CTL yang identik dengan pendekatan *student centered*, namun dalam pembelajaran PAI, guru mesti mengkolaborasikan antara pendekatan *student centered* dengan *teacher centered*, karena peran guru dalam pembelajaran PAI tidak tergantikan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan baik di sekolah maupun luar sekolah. Model CTL ini bisa dijadikan sebagai model alternatif untuk proses internalisasi nilai-nilai Islam yang di dalamnya mengakomodasikan keterlibatan

peserta didik secara fisik maupun mental, sehingga peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri yang sudah ada pada struktur *aqliyah*-nya, serta peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam kerangka kegiatan ilmiah.

Daftar Pustaka

- Alam, M. (2018). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI di MAN 1 Sungai Penuh. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 77-87.
- Alviani, V. (2010). *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Study Kasus di SMPN 2 Tangerang Selatan) (Skripsi)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Azizah, K. N. (2018). Konsumsi Alkohol pada Remaja Usia Sekolah Meningkat. Retrieved February 4, 2019, from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4248970/konsumsi-alkohol-pada-remaja-usia-sekolah-meningkat>
- Basaroh, G. (2008). *Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen (Skripsi)*. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Fuentes, R., Fuster, B., & Lillo-Bañuls, A.

- (2015). A three-stage DEA model to evaluate learning-teaching technical efficiency: Key performance indicators and contextual variables. *Expert Systems with Applications*, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2015.11.022>
- Hadi, S. (2016). Pengembangan Desain Pembelajaran Dengan Model Contextual Teaching and Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 79-98.
- Hadiyanta, N. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 32-38.
- Hasibuan, I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning). *Logaritma*, II(01), 1-12.
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran. *Insania*, 17(2), 231-247.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, IV(2), 225-245. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(I), 159-181.
- Hidayat, T., Rahmat, M., & Supriadi, U. (2019). Makna Syukur Berdasarkan Kajian Tematik Digital Al-Quran dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV(1), 94-110.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018a). Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218-244. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970> Ta
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018b). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, VII(2), 1-15. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117/2485>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018c). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, VII(1), 9-19. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/3770/2247>
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islam: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75-91. Retrieved from <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

- Sekolah. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 188-205.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>
- Hidayat, T., & Syahidin. (2019). Education Values Based On The Thinking Of KH. Choer Affandi And Their Relevance To The Modern Education (The Study of The Legendary Islamic Scholar of Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 27-39.
- Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10-17. Retrieved from <http://www.jkpis.com/index.php/jkpis/article/view/13/10>
- Ilmiati, E. (2008). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMP Islam Ngoro Jombang (Skripsi)*. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN).
- Indonesia, P. R. (2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia*, (1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kurniawan, H. (2018). 5 Pelajar Tewas dan Lima Cacat Seumur Hidup akibat Tawuran di Tangsel. Retrieved February 4, 2019, from <https://metro.sindonews.com/read/1365691/170/5-pelajar-tewas-dan-lima-cacat-seumur-hidup-akibat-tawuran-di-tangsel-1545750014>
- Kurniawan, S. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual. *Nur El-Islam*, 2(1), 78-87.
- Lubis, M. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan (Skripsi)*. Riau: Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim.
- Luciana. (2014). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V Mis Ikhwanul Muslimin Desa Bandar Klippa Tembung (Tesis)*. Medan: IAIN Sumatera Utara.
- Manan, M. A. (2009). *Implementasi Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di Sekolah Menengah Pertama Ibrahimy 2 Sukorejo Situbondo Tahun Pelajaran 2008-2009 (Skripsi)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Permana, D. A. (2017). Seks bebas menular, 20 ribu pelajar di Jateng terjangkit HIV/AIDS. Retrieved February 4, 2018, from <https://www.merdeka.com/peristiwa/seks-bebas-menular-20-ribu-pelajar-di-jateng-terjangkit-hiv-aids.html>
- Prihantoro, A. (2015). *Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Fiqh di MTs Ma'arif Argopeni Ayah Kebumen*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

- Prenada Media Group.
- Saputra, A. (2014). Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Ta'dib*, VI(1), 15-46.
- Sihono, T. (2004). Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai Model Pembelajaran Ekonomi Dalam KBK. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 63-83.
- Suhardin. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning dan Integrated Instructional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Zakat. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(2), 124-137.
- Suhartatik, W. (2017). *Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan kooperatif Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suherman, E. (2008). Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 5(2), 1-31. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/62>
- Sulaiman. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Padang. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIV(2), 45-54.
- Suratmi. (2011). *Peningkatan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Tipe Konstruktivisme Pada Murid Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 009 Senapelan Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru (Skripsi)*. Pekanbaru Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 41-60. Retrieved from <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/belajea>
- Zulfatmi. (2018). Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 25-45.